

BAB VI

JENIS-JENIS TULISAN

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dan mampu menyimpulkan pengertian tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi; memahami dan mengenali ciri-ciri dan persyaratan tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi; memahami dan mampu menuangkan pikiran, gagasan, pendapat, dan atau sikap secara tertulis dengan menggunakan jenis-jenis tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi sesuai dengan persyaratan penulisan yang baik dan benar.

6.1 Pentingnya Kegiatan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek kemahiran berbahasa (*language skill*). Di dalam komunikasi modern, kemahiran menulis sangat penting keberadaannya. Dengan kemahiran menulis, semua pikiran, gagasan, pendapat, sikap, dan temuan ilmiah dalam pelbagai bidang ilmu dapat dikomunikasikan secara tertulis sehingga mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih banyak jumlahnya dalam waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan jika kesemuanya itu dikomunikasikan secara lisan. Lagi pula, rekaman tertulis dapat dirujuk kembali oleh penulisnya atau oleh orang lain sehingga suatu topik tertentu yang dibahas dapat terus diperluas dan dikembangkan, baik oleh penulis itu sendiri maupun oleh orang lain. Dengan demikian, banyak persoalan kehidupan dalam pelbagai bidang dapat dikembangkan untuk memenuhi keperluan hidup manusia dan perkembangan peradaban atau tamadun. Jadi, kemahiran menulis sepatutnya dimiliki oleh setiap orang, lebih-lebih para sarjana, sehingga keberadaan kita di dunia ini menjadi lebih bermakna karena mampu memberikan sumbangan terhadap peningkatan kualitas hidup manusia dan lingkungan secara berkelanjutan.

Untuk menjadi penulis yang mahir, setiap orang mestilah mengetahui, memahami, dan menguasai jenis-jenis tulisan dengan ciri-ciri dan persyaratan tulisan yang benar dan baik. Pada dasarnya, tulisan dapat dibedakan atas lima jenis dengan ciri masing-masing. Semua topik (pokok persoalan) dapat kita kembangkan dengan menggunakan salah satu jenis tulisan itu. Topik kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), misalnya, dapat dikembangkan dengan menggunakan semua jenis tulisan, baik eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, maupun narasi. Oleh sebab itu, kemahiran menulis semua jenis tulisan itu sangat diperlukan.

6.2 Jenis-Jenis Tulisan

Berdasarkan isinya, tulisan (atau biasa juga disebut karangan) dapat dibedakan atas lima jenis. Jenis-jenis tulisan itu adalah eksposisi atau ekspositori, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi. Berikut ini diperikan kelima jenis tulisan itu.

6.2.1 Eksposisi atau Ekspositori

6.2.1.1 Pengertian eksposisi

Eksposisi atau ekspositori adalah tulisan yang menjelaskan, menerangkan, atau menguraikan suatu topik secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan, tanpa melibatkan sikap dan atau pendapat penulis. Dengan membaca tulisan eksposisi atau ekspositori, pembaca dapat memahami topik atau pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Pada gilirannya, pandangan dan pengetahuan pembaca tentang topik yang dibahas akan bertambah luas tentang topik yang dibicarakan itu.

Penulis eksposisi senantiasa berusaha menjelaskan atau memaparkan pokok persoalan itu dengan gaya yang bersifat informatif. Dalam hal ini, putusan terakhir untuk membuat simpulan tentang topik yang dibahas diserahkan kepada pembaca. Gaya yang informatif itu

menghendaki bahasa yang bersifat memberitakan tanpa rasa subjektif. Pendek kata, dengan tulisan eksposisi atau ekspositori, tugas penulis hanya memberikan informasi yang memadai tentang topik yang dibicarakan.

Untuk mencapai tujuan memperluas pemahaman dan pandangan pembaca, setiap penulis eksposisi harus memenuhi syarat-syarat berikut ini.

- (1) Penulis harus mengetahui benar tentang topik yang akan diuraikannya. Dari pengetahuan yang dimilikinya tentang topik itu, penulis berusaha memperluasnya melalui penelitian lapangan, wawancara, dan penelitian kepustakaan secara langsung. Dari penelitian itu akan terkumpul bahan tulisan sebanyak-banyaknya dan akan ditampilkan dalam tulisan berbentuk eksposisi.
- (2) Penulis juga harus mempunyai kemampuan menganalisis persoalan yang dipaparkan dengan nyata dan konkret. Bahan-bahan yang diteliti itu harus dikelola dan diseleksi, kemudian diadakan evaluasi dan analisis, seterusnya dituangkan ke dalam tulisan.

6.2.1.2 Ciri-ciri tulisan eksposisi

Setiap jenis tulisan dapat dibedakan dengan jenis tulisan yang lain dengan memperhatikan ciri-cirinya. Terkait dengan itu, ciri-ciri tulisan eksposisi/ekspositori adalah sebagai berikut:

- (1) tulisan eksposisi menguraikan fakta atau sesuatu yang benar-benar terjadi;
- (2) fakta disajikan atau diuraikan seinformatif mungkin sehingga pembaca dapat mengetahui dan memahaminya dengan sejelas-jelasnya;
- (3) analisis dan penafsiran terhadap fakta yang diuraikan benar-benar objektif, bukan fakta yang dibuat-buat oleh penulis;
- (4) tulisan eksposisi tak berupaya untuk memengaruhi pembaca atau menggiring pembaca kepada pendapat dan sikap yang diyakini oleh penulis;
- (5) tulisan eksposisi menguraikan suatu peristiwa atau proses kerja sesuatu yang dibahas di dalam tulisan itu;
- (6) tulisan eksposisi dapat dilengkapi dengan data statistik, peta, bagan, grafik, gambar, dan lain untuk memperjelas topik yang dibahas;
- (7) penutup eksposisi biasanya berupa penegasan terhadap topik yang diuraikan.

6.2.1.3 Contoh tulisan eksposisi

Untuk memperluas dan memantapkan pemahaman Anda tentang tulisan eksposisi atau ekspositori, berikut ini disajikan contoh tulisan tersebut. Perhatikanlah contoh tersebut sebaik dan seteliti mungkin sehingga Anda pun, pada gilirannya, dapat mengembangkan tulisan eksposisi dengan baik.

Budaya Kita di Negeri Orang

Budaya Indonesia ternyata sangat diminati oleh masyarakat internasional. Minat bangsa asing terhadap budaya kita itu sebetulnya telah dimulai sejak mereka, baik Timur maupun Barat, mengenal alam dan tamadun (peradaban) nusantara, bahkan, sejak ribuan tahun silam. Keperkasaan dan kemahiran bangsa nusantara dalam pekerjaan di laut pada masa lampau menjadi salah satu sebab budaya kita dipelajari oleh bangsa-bangsa lain. Dalam era modern sekarang, justru, perhatian masyarakat antarabangsa terhadap budaya kita makin meningkat.

Unsur utama budaya kita yang paling menarik perhatian bangsa-bangsa asing tentulah bahasa. Bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sampai sekarang

ini paling banyak dipelajari di banyak negara luar. Kenyataan itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai lambang identitas diri suatu bangsa. Hal itu berarti untuk mengenal bangsa Indonesia dan budayanya, orang asing terlebih dahulu harus menguasai bahasa Indonesia. Bahkan, selain bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah utama di Indonesia seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Bugis, dan pelbagai bahasa daerah di Indonesia Timur memiliki kelompok peminat yang tak sedikit di luar negeri.

Di Eropa sekarang bahasa Indonesia banyak dipelajari sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Di Australia bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa kedua. Dalam pada itu, Ada 129 pusat perguruan tinggi dunia yang menawarkan pengkajian bahasa Melayu atau bahasa Indonesia di 42 negara (Eropa, Amerika, Asia Timur, dan Timur Jauh). Begitulah besarnya perhatian masyarakat dunia terhadap bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Di Tiongkok bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dipelajari di perguruan tinggi ternama Negeri Tirai Bambu itu. Universitas Peking, Universitas Pengkajian Bahasa-Bahasa Asing Beijing, Universitas Komunikasi China Beijing, Universitas Pengkajian Asing Guangdong (di Guangzhou), Universitas Bangsa-Bangsa Guangxi (di Nanning), dan Universitas Bangsa-Bangsa Kunming (Provinsi Yunnan) adalah di antara institusi pendidikan tinggi yang mengajarkan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Beberapa waktu yang lalu, TV One, Jakarta, melalui acara “Bukan Jalan-Jalan Biasa” menampilkan liputan pembelajaran bahasa Indonesia di University of Melbourne, Australia. Gambar diambil ketika para mahasiswa universitas itu sedang berdiskusi di bawah bimbingan dosennya. Terlihat jelas para mahasiswa Australia itu sangat tekun mengikuti pelajaran. Sebagai perbandingan, selama saya menjadi dosen, tak kurang dari 28 tahun, belum pernah saya menjumpai mahasiswa Indonesia belajar bahasa Indonesia seserius itu, kecuali ketika saya mengajar mahasiswa Universitas Leiden, Belanda, dan mahasiswa The National University of Singapore (NUS), Singapura, yang tingkat kesungguh-sungguhannya nyaris tak berbeda dengan mahasiswa Australia yang diliput oleh TV One.

Memang demikianlah halnya. Bagi penutur asli (*native speaker*), menggunakan bahasa sendiri itu ibarat bernapas. Ketika orang nyaman bernapas, napas dan proses bernapas itu tak pernah menjadi perhatian. Bilakah pernapasan itu mulai menarik perhatian kita? Jawabnya ketika kita sedang sulit bernapas. Kala itu barulah napas dan bernapas mendapat perhatian yang serius.

Para mahasiswa Australia tadi dibimbing oleh profesor bahasa yang berasal dari Amerika Serikat. Beliau, bahkan, bukan sarjana bahasa Indonesia, melainkan sarjana bahasa Inggris, tetapi pernah mengajarkan bahasa Inggris di salah satu universitas di Indonesia. Selama di Indonesia beliau juga banyak belajar kebudayaan dan kesenian Indonesia, khususnya gamelan Cirebon, yang menarik perhatiannya.

Sebagai profesor bahasa, pengetahuan kebahasaan (linguistik) sang dosen tak perlu diragukan. Hanya dalam hal lafal (pengucapan) dan intonasi bahasanya memang menjadi masalah. Beliau belum dapat berbahasa Indonesia dengan lafal dan intonasi yang seharusnya, melainkan dengan lafal dan intonasi bahasa Inggris seperti lazimnya orang Barat berbahasa Indonesia. Walaupun begitu, kita dapat memahami bahasa Indonesia yang diucapkannya kendatipun kedengaran agak aneh, bahkan cenderung lucu.

Selain mengajarkan bahasa, sang profesor juga mengajarkan kesenian Indonesia, khususnya gamelan Cirebon. Sekali lagi, para mahasiswa itu menunjukkan keseriusan yang luar biasa dalam mempelajari kesenian itu. Apakah yang menjadi penyebabnya?

Para mahasiswa Australia belajar bahasa Indonesia dengan pelbagai latar pengalaman belajar sebelumnya. Ada di antara mereka yang memang telah belajar bahasa Indonesia sejak sekolah dasar (SD) karena di SD-nya bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib. Ada pula yang baru belajar setelah di sekolah menengah, baik sebagai mata pelajaran pilihan maupun mata pelajaran wajib. Kesemuanya mengaku belum lancar berbahasa Indonesia walau telah belajar bertahun-tahun. Keadaan itu memacu mereka untuk belajar lebih giat lagi supaya betul-betul fasih berbahasa Indonesia. Hambatan seperti itu memang lumrah dihadapi karena bahasa sehari-hari mereka bukanlah bahasa Indonesia, melainkan bahasa Inggris dialek Australia. Hambatan yang dihadapi oleh peserta didik Indonesia yang belajar bahasa asing apa pun di dalam negeri begitu juga karena sehari-hari kita berbahasa Indonesia atau berbahasa daerah. Pembelajar Singapura lebih cepat menguasai bahasa Inggris, misalnya, karena bahasa komunikasi sehari-hari antaretnis di sana adalah bahasa Inggris Singapura (Singlish).

Yang juga menarik adalah motivasi pelajar dan mahasiswa Australia belajar bahasa Indonesia. Di antaranya mereka belajar dengan motivasi integratif yaitu belajar karena ingin bergaul (berbaur) secara baik dengan orang Indonesia. Menurut mereka, masyarakat dan budaya Indonesia umumnya baik sehingga mereka ingin mengenal dan bergaul lebih erat lagi dengan bangsa Indonesia sebagai tetangga.

Memang ada juga kekhawatiran mereka tentang pelbagai peristiwa kekerasan yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Mereka patut khawatir karena dalam peristiwa berdarah "Bom Bali", misalnya, pelancong Australia termasuk yang terbanyak menjadi korban tragedi itu. Namun, mereka pun menyadari bahwa kekerasan bukanlah sifat asli orang Indonesia. Kesemuanya itu dipicu dan dipacu oleh motivasi politik dan ekonomi oleh segelintir orang Indonesia dan orang asing juga untuk mendapatkan keuntungan politik dan ekonomi dari keadaan Indonesia yang tak stabil.

Sebagian yang lain belajar dengan motivasi instrumental. Mereka belajar bahasa dan budaya Indonesia karena hendak bekerja di Indonesia suatu hari kelak. Begitulah Indonesia menjadi negara tujuan utama mereka sebagai tempat bekerja. Mereka berasal dari pelbagai spesialisasi ilmu: kedokteran, teknik, pendidikan, kelautan, pertambangan, dan lain-lain. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa Indonesia merupakan pasar kerja yang sangat menjanjikan. Dan, sebagai orang asing, mereka tentulah akan mendapatkan gaji yang lebih besar. Bukankah aksi mogok yang dilakukan oleh pilot Garuda beberapa waktu yang lalu karena pilot asli Indonesia menuntut gaji yang sama dengan pilot asing? Kenyataan di negara kita segala yang berbaur asing memang mendapat tempat yang lebih terhormat. Bukankah Indonesia juga dikenal sebagai surga bagi (orang) asing?

Di Jepang pun kegilaan tentang bahasa dan budaya Indonesia makin menjadi-jadi. Hal yang sama juga terjadi di Tiongkok. Motivasi mereka untuk suatu hari nanti dapat bekerja di Indonesia jauh lebih besar daripada minat mereka bekerja di negara-negara Barat, Amerika Serikat misalnya. Jadi, bukan

hanya orang asing Barat saja yang meminati bahasa Indonesia, melainkan orang asing Timur juga demikian.

Selain bahasa, musik dangdut Indonesia menjadi hiburan yang banyak dicari di Jepang. Bahkan, kini telah ada musisi Jepang yang membentuk kelompok musik dangdut Indonesia dan sangat digemari. Para penyanyi dan musisi dangdut kelas atas Indonesia seperti Rhoma Irama, A. Rafiq (almarhum), Elvi Sukaesih, sekadar menyebut beberapa nama, memiliki penggemar yang sangat banyak di Jepang. Begitu pula halnya para penyanyi dangdut generasi terkini.

Makanan Indonesia pun menjadi primadona di Negeri Sakura, yang terkenal dengan pemimpinnya siap mundur jika ternyata gagal memenuhi janjinya walaupun baru menjabat dalam hitungan hari. Pelbagai jenis makanan Indonesia dari pelbagai daerah bukanlah asing lagi bagi masyarakat Jepang sekarang.

Begitulah apresiasi bangsa asing terhadap budaya kita. Di negara kita, justeru, budaya sendiri cenderung nyaris asing di kalangan peserta didik. Kalau keadaan itu terus berlanjut, bukan tak mungkin, suatu ketika nanti bangsa asinglah yang lebih menguasai dan mendapatkan manfaat lebih banyak dari budaya kita, bukan bangsa kita sendiri. Apa lagi, perhatian pemerintah kita, baik pusat maupun daerah, terhadap pembangunan budaya nasional dan daerah masih sekadar program-program sampingan belaka. Akibatnya, pembangunan budaya nyaris serupa dan atau semakna dengan kegiatan seremonial belaka. @

Dari buku *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*, 2012:406—609.

6.2.2 Tulisan Argumentasi

6.2.2.1 Pengertian Tulisan Argumentasi

Argumentasi adalah jenis tulisan yang berupaya memengaruhi pembaca agar pembaca menyesuaikan pendapat, pandangan, dan sikap mereka sejalan dengan penulis. Oleh sebab itu, penulis argumentasi akan berusaha menyajikan pendapat, pandangan, dan atau sikapnya disertai dengan bukti-bukti, alasan, dan fakta-fakta sehingga pembaca merasa yakin tentang masalah yang dibahas oleh penulis. Dalam hal ini, argumentasi lebih menekankan pembuktian-pembuktian terhadap topik yang dibicarakan. Agar benar-benar meyakinkan, bukti-bukti, alasan, data, dan fakta yang disajikan haruslah sah dan akurat.

Karena mengharuskan pembuktian-pembuktian, penyusunan tulisan argumentasi memerlukan pengumpulan data-data. Makin banyak data yang dikumpulkan untuk kemudian disajikan sebagai penunjang tulisan, makin meyakinkan pembuktian yang dilakukan oleh penulis di dalam tulisannya. Data-data itu dapat berupa angka-angka statistik, grafik, peta, pendapat para pakar, dan lain-lain. Disamping itu, argumentasi dapat juga menggunakan fakta-fakta yang dikumpulkan dari pengamatan dan atau penelitian, yang hasilnya diperoleh melalui proses analisis dan sintesis.

Untuk menjadi penulis argumentasi yang baik, seorang penulis harus memenuhi dua syarat berikut ini.

- (1) Penulis mengetahui benar topik yang dibicarakannya karena kekuatan jenis tulisan ini pertama-tama bergantung kepada fakta-fakta, informasi, dan jalan pikiran yang menghubungkan fakta-fakta itu.
- (2) Penulis bersedia mempertimbangkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan.

Pengungkapan argumentasi biasanya dilakukan dalam tiga bagian utama. Bagian-bagian itu adalah pendahuluan, pembuktian, dan simpulan atau ringkasan. Pada bagian

pendahuluan penulis harus menegaskan apa alasan yang tepat untuk membicarakan masalah itu pada saat itu. Dapat juga dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang mendapat perhatian pada waktu itu. Di samping itu, di dalam pendahuluan penulis juga dapat menjelaskan latar belakang historis yang berhubungan dengan persoalan yang diargumentasikan sehingga pembaca memperoleh pengertian dasar mengenai hal yang diargumentasikan.

Selanjutnya, pendahuluan hendaklah cukup mengandung hal-hal yang menarik perhatian pembaca. Ada baiknya disajikan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang diperlukan untuk memahami argumentasi.

Pada tahap pembuktian, penulis mengemukakan pembuktian-pembuktian tentang topik yang dibahas melalui data-data yang terkumpul hingga simpulan dilahirkan pada tahap ketiga nantinya dianggap sudah memiliki kebenaran. Oleh sebab itu, jumlah dan kualitas data yang terkumpul akan menentukan mutu tulisan argumentasi. Maksudnya, makin banyak dan makin berkualitas data yang dikemukakan, akan makin meyakinkan tulisan yang dihasilkan, yang sudah barang tentu makin bermutu pula argumentasi penulisnya. Pada gilirannya, tulisan argumentasi yang bermutulah yang mampu mencapai tujuannya, yaitu meyakinkan dan mengubah pendapat, pandangan, dan sikap pembaca sesuai dengan keinginan penulis.

Simpulan argumentasi harus sesuai dengan pembuktian yang dikemukakan sebelumnya. Simpulan yang meyakinkanlah yang mungkin memengaruhi pembaca. Oleh sebab itu, simpulan harus kuat dan bernas (berisi).

Tulisan argumentasi yang sering dijumpai di dalam tulisan-tulisan di media massa, cetak dan atau elektronik. Di antara tulisan argumentatif adalah tulisan-tulisan tentang cara-cara mengatasi kenakalan remaja, bahaya penebangan hutan secara liar, perlunya keluarga berencana di negara yang sedang berkembang, bahaya obat-obat terlarang dan narkotika, pentingnya pendidikan budi pekerti, dan perlunya pola asuh yang benar dan baik bagi anak-anak untuk menjamin kebahagiaannya setelah dewasa.

6.2.2.2 Ciri-ciri argumentasi

Seperti halnya tulisan eksposisi, argumentasi pun memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan tulisan jenis lain. Berikut ini adalah ciri-ciri argumentasi:

- (1) tulisan argumentasi berisi materi yang diolah sedemikian rupa sehingga mampu meyakinkan dan memengaruhi pembaca;
- (2) tulisan argumentasi menggunakan angka-angka statistik, data, gambar, peta, bagan, pendapat para pakar, dan lain-lain untuk membuktikan bahwa persoalan yang dibahas itu memang benar adanya;
- (3) tulisan argumentasi memerlukan data yang dianalisis dan disintesis dengan metode yang tepat dan baik;
- (4) tulisan argumentasi berupaya mengubah pandangan, pendapat, dan atau sikap pembaca terhadap masalah yang dibahas;
- (5) tulisan argumentasi, walaupun berupaya memengaruhi pembaca, bebas dari nada yang emosional dan subjektif;
- (6) tulisan argumentasi menyajikan simpulan yang meyakinkan berdasarkan data yang digunakan untuk pembuktian.

Jika dibandingkan argumentasi dengan eksposisi, kedua jenis tulisan itu ada persamaanya, tetapi ada pula perbedaannya. Berikut ini disajikan perbedaan dan persamaan eksposisi dan argumentasi.

Persamaan

- (1) Eksposisi dan argumentasi sama-sama bersifat menjelaskan pendapat, gagasan, dan keyakinan.

- (2) Eksposisi dan argumentasi sama-sama bersifat menjelaskan analisis dan sintesis pada waktu membahas topik yang dikemukakan.
- (3) Eksposisi dan argumentasi sama-sama menggali dari sumber yang sama, yaitu dari pengamatan atau penelitian, pengalaman, dan atau sikap.
- (4) Eksposisi dan argumentasi sama-sama memerlukan fakta yang diperjelas dengan angka-angka, grafik, peta, statistik, gambar, dan sebagainya.

Perbedaan

- (1) Tujuan eksposisi adalah menerangkan dan menjelaskan supaya pembaca benar-benar memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya, sedangkan tujuan argumentasi adalah memengaruhi pembaca supaya pembaca akhirnya berpihak kepada pendapat, keyakinan, dan atau sikap penulis.
- (2) Peta, grafik, statistik, dan lain-lain dipergunakan dalam eksposisi untuk menjelaskan topik, sedangkan dalam argumentasi dipergunakan untuk membuktikan bahwa topik itu benar.
- (3) Penutup dalam eksposisi berfungsi menegaskan materi yang diuraikan sebelumnya, sedangkan penutup dalam argumentasi berfungsi menyimpulkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya.

6.2.2.3 Contoh Tulisan Argumentasi

Berikut ini dikemukakan contoh salah satu tulisan argumentasi. Anda diharapkan mengamati contoh tersebut dengan seksama sehingga dapat pula mengembangkan gagasan, pendapat, dan keyakinan Anda tentang sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu Anda, dengan menggunakan tulisan argumentasi.

P(em)ilu

Pemilihan umum yang disingkat *pemilu* merupakan istilah pungutan terjemahan dari bahasa Inggris *general election*. Kalau istilah dari bahasa aslinya itu dipindahkan ke dalam budaya kita yang penggemar akronim dan dengan menggunakan adaptasi (penyesuaian lafal dan atau ejaan), tentulah akan diperoleh istilah *gelek* (kedua-dua *e* pada akronim *gelek* itu dibaca seperti pada kata *merek*). Kebetulan dalam bahasa kita ada kata *gelek* yang bermakna 'goyang'. Kalau sampan atau kapal diterpa gelombang sehingga bergoyang ke kiri dan ke kanan atau sebaliknya, disebutlah sampan atau kapal itu gelek adanya. Jika gelekannya terlalu kencang, kendaraan air itu pun karamlah. Jadi, gelek yang akronim *general election* yang diadaptasikan itu berpotensi membuat karam.

Di tempat asalnya, seperti Inggris dan Amerika Serikat, siapakah yang digelek dan menggelek dalam peristiwa pemilu itu? Yang digelek pasti para kontestan atau calon yang akan dipilih. Para calon harus betul-betul dapat meyakinkan pemilih bahwa dia memang layak menjadi nakhoda sehingga dalam keadaan segelek apa pun, kapal tak akan karam. Ukurannya tentulah kemampuan dan kinerja yang ditunjukkannya selama ini yang memang berpihak kepada rakyat pemilih dan kemajuan bangsa. Kalau tidak, si calon pasti digelek (baca juga, digoyang) sekuat-kuatnya sehingga karam. Nah, yang menggeleknnya adalah rakyat atau para pemilih. Dalam hal ini, rakyat memiliki standar tentang nakhoda yang mampu membawa mereka selamat sampai ke tujuan.

Dalam Pemilihan Presiden ke-44 Amerika Serikat beberapa waktu lalu, McCain, calon Partai Republik, menerima akibat dari gelek keras rakyat sehingga harus karam. Dalam pada itu, Barack Hussein Obama, calon Partai Demokrat, menerima hembusan angin buritan dari rakyat sehingga kapalnya dapat berlabuh di dermaga Gedung Putih, walaupun dia tak berkulit putih, untuk memulai kerja keras menuju pulau impian rakyat Amerika Serikat, yang memang tak semuanya orang putih. Semua itu dapat terjadi karena rakyat Amerika Serikat celik (melek) politik sehingga mampu mengarahkan haluan negara.

Di kancah domestik, yang digelek dan menggelek boleh jadi kebalikannya. Rakyat pemilih yang digelek dan kontestan berperan sebagai penggelek. Karena bangsa kita sering terpesona dan terpukau dengan slogan dan janji, sarana utama itulah yang biasa digunakan oleh para penggeleknnya. Pada 2004 kita sangat terpukau dengan slogan “kebersamaan” dan “kebisaan”. Kala itu, bahkan mungkin untuk sebagian orang sampai hari ini, slogan itu ibarat dawai sakti yang memiliki kekuatan ajaib sehingga dikira dapat menyambungkan asa kita yang nyaris putus. Eeee ... belum apa-apa para pembuat komitmen *kebersamaan* itu sudah bergerilya ke mana-mana mencari kebersamaan yang lain. Padahal, kebersamaan lama belum lagi selesai dikerjakan.

Kalau *bisa*, adakah wujudnya? Untuk para pencipta slogan dan janji itu, niscaya sudah diperolehlah bisa itu. Bisa, yang bermakna ‘dapat’, kiranya tak mengecewakan mereka karena mereka memang *dapat*, yakni dapat kedudukan, dapat kekuasaan, dan barangkali juga dapat kekayaan. Akan tetapi, bisa yang ‘dapat manis’ itu nyaris tak bergulir kepada kita yang rakyat jelata. Kalau tak bisa ‘dapat’, manakan bisa membuat permintaan ulang untuk diteruskan. Ajakan “mari meneruskan” bergema ke mana-mana setelah itu untuk menuju 2009—2014.

Bisakah rakyat pemilih? Tunggu dulu. *Bisa* dalam bahasa kita tergolong homonim yaitu dua kata yang lafal (pengucapan) dan tulisannya sama, tetapi maknanya berbeda. Bisa yang satu bermakna ‘dapat’ dan bisa yang lain berlawanan maknanya yakni ‘sakit, racun’. Rakyat, seperti yang kita rasakan sekarang, menikmati kedua-dua *bisa* itu secara serentak dan serempak: bisa ‘dapat’ yang bergabung dengan bisa ‘sakit’ sehingga menjadi ‘dapat sakit’. Itulah sebabnya, kita sudah terbiasa dengan pemadaman listrik yang lama dan tak terjadwal, menderita gizi buruk, putus sekolah, tak lulus ujian nasional, pemutusan hubungan kerja, kekurangan obat-obatan, dokter, dan tenaga medis di puskesmas, kekurangan guru, menjadi penghuni 75 persen penjara di Malaysia hanya karena memperjuangkan sesuap nasi, dan aneka ‘dapat sakit’ atau ‘dapat racun’ yang lain. Itulah dampak dari *general election* (gelek) yang mengaramkan atau membuat karam.

Ada kalanya untuk lebih memesonakan, dibuatlah slogan dalam bentuk pantun kilat: ikan sepat ikan gabus, misalnya. Siapakah yang mendapat ikan-ikan itu? Soal rakyat tak mendapatnya sangat masuk di akal karena kita bermastautin di lingkungan laut, sedangkan ikan sepat dan ikan gabus hidup di sungai. Kalau pantunnya asam di gunung garam di laut, masih logis karena suatu ketika keduanya bertemu dalam kualiti. Alhasil, kualiti kita dapatlah terisi. Ini ikan sepat ikan gabus. Lagi pula, ikan gabus itu tergolong yang paling buas di antara kawanan ikan sungai. Itulah perangai atau perilaku ikan gabus. Akan halnya ikan sepat pula, kalau sudah tertangkap, sangat lihai berpura-pura mati.

Leka atau lengah sedikit saja kita, cup ... dia terjun kembali ke parit atau sungai dengan gesitnya. Itulah pula lihainya ikan sepat. Pokoknya, cerita tentang ikan ini tak akan habis-habisnya karena memang banyak perangai karenanya. Apa lagi, ikan laut yang konon banyak di perairan kita. Sayangnya, cuma cerita saja karena kita tak mampu menangkapnya di laut lepas. Karena apa? Karena, nelayan kita tak memiliki peralatan yang layak untuk itu. Alhasil, ikan-ikan kita dirampok oleh nelayan-nelayan Thailand dan Vietnam, bahkan di depan mata kita, aduhai! Padahal, sebagai negeri dan negara pulau, nelayan seharusnya menjadi basis pertahanan nonmiliter kita. Akan tetapi, kalau keadaannya bagai kerakap hidup di batu, nelayan harus menjadi basis macam apa?

Terlalu jauh ke Amerika Serikat, marilah kita ke negara jiran, Malaysia saja sebagai perbandingan. Pemilu kata kita, di Malaysia disebut pilihan raya. Jika menggunakan budaya akronim, jadilah pilihan raya disingkat *hanra*. Diasosiasikan ke konsep lain *hanra* itu bermakna ‘pertahanan rakyat’. Kenyataannya, pilihan raya di Malaysia sampai sekarang memang mampu menunjukkan citra itu. Pasal, selesai pilihan raya kesejahteraan rakyat makin terjamin. Kenyataan itu terbukti dari satu pilihan raya ke pilihan raya yang lain, kesejahteraan rakyat Malaysia tak pernah terganggu walau pelbagai krisis juga mereka alami. Hal itu menunjukkan bahwa rakyatnya arif dalam memilih pemimpin dan pemimpinnya setia memegang amanah sehingga sebagai bangsa, mereka tak harus terjerumus ke jurang yang tak bertepi.

Setelah diakronimkan, pemilu menjadi seperti kata biasa yang seolah-olah mendapat infiks (sisipan) *-em-*. Dalam bahasa kita ada kata *getar* yang mendapat sisipan *-em-* menjadi *gemetar*, *gilang* menjadi *gemilang*, dan sebagainya. Sisipan *-em-* itu memunculkan makna gramatikal ‘banyak, sangat, atau paling’. *Gemetar* bermakna ‘banyak getar(an)’ dan *gemilang* berarti ‘sangat atau paling gilang’. Kalau diasosiasikan, pemilu seolah-olah berasal dari bentuk dasar atau kata dasar *pilu* yang mendapat sisipan *-em* menjadi *pemilu* sehingga bermakna ‘banyak, sangat, atau paling pilu’. Selain itu, pemilu dapat juga diasosiasikan dengan kata berawalan *pe-* yang melekat pada kata dasar *pilu* sehingga memunculkan makna ‘orang yang pilu’ seperti halnya kata dasar *malu* yang diberi awalan *pe-* menjadi *pemalu* yang bermakna ‘orang yang malu’. Kata yang terakhir itu, yakni *malu*, bagai hilang dari kamus kehidupan kita dewasa ini, terlebih-lebih dalam kehidupan berpolitik praktis kita.

Kalau kita mencermati pemilu, cara pikir seperti itu ternyata koheren (berkaitan) dan kohesif (selaras/cocok). Pasal apa? Ketika pemilu diselenggarakan, pelbagai kemeriahan mengemuka. Baleho pelbagai ukuran jangan dikata, yang kalau dihitung jumlahnya, tentulah dapat membantu sebagian rakyat yang didera pelbagai jenis penderitaan. Pelbagai atribut lain disebar ke mana-mana. Ada pelbagai acara yang bersifat masal seperti sunat masal, nikah masal, kenduri masal, doa masal, amplop masal, sampai kepada yang paling menarik biasanya hiburan masal yang mendatangkan selebriti dari ibukota. Orang berdesak-desakan, dahaga akan hiburan bagai terpuaskan dengan adanya kampanye pemilu. Hanya sampai di situlah kebahagiaan yang dirasakan dari pemilu.

Pemilu selesailah sudah. Maknanya pun cenderung berubah dari ‘pemilihan umum’ menjadi ‘sangat pilu’ atau ‘orang yang pilu’. Maknanya sebagai pemilihan umum untuk mewujudkan kesejahteraan umum seolah-olah hanya menjadi mitos belaka. Apa pun namanya, kita berharap pemilu yang baru kita jalani belum lama ini tak menjadikan kita sebagai bangsa penderita penyakit

pilu yang kronis, dari satu pemilu ke pemilu yang lain. Pasalnya, kalau terus begini, muka kita ini hendak ditaruh di mana, Bung?@

Dari buku *Memelihara Warisan yang Agung*, 2009:87—90.

6.2.3 Persuasi

6.2.3.1 Pengertian tulisan persuasi

Persuasi sering disamakan dengan argumentasi. Kenyataannya, kedua jenis tulisan itu berbeda. Walaupun sama-sama bertujuan memengaruhi pembaca, argumentasi memerlukan sebanyak mungkin bukti untuk meyakinkan pembaca bahwa masalah yang dibicarakan itu mengandung kebenaran, sedangkan persuasi tak memerlukan pembuktian yang banyak asal penulis yakin bahwa bukti-bukti itu telah memadai untuk mendapatkan kesepakatan pembaca tentang masalah yang dibahas. Dalam hal ini, merebut hati pembaca untuk menyepakati masalah yang dibicarakan paling diutamakan di dalam tulisan argumentasi.

Dalam persuasi penulis tak hanya berupaya membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang dibahasnya, tetapi dia juga berupaya ingin mengajak pembaca menyetujui dan pada saat yang sama mengikuti pendapat atau anjurannya. Dalam hal ini, diperlukan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sugestif dan merangsang sisi emosional pembaca. Tujuan akhirnya adalah agar pembaca melakukan atau mengikuti ajakan penulis pada saat itu atau pada waktu yang akan datang.

Tokoh-tokoh politik, perancang mode, dan ahli periklanan umumnya sangat mahir membuat persuasi. Dengan demikian, mereka akan memperoleh banyak pengikut atau pembeli, yang memang mereka harapkan sesuai dengan profesi mereka. Oleh sebab itu, tulisan persuasi sangat akrab dengan dunia politik, khususnya tulisan yang bernuansa kampanye politik, bisnis mode, dan periklanan.

6.2.3.2 Ciri-ciri tulisan persuasi

Ciri-ciri tulisan persuasi umumnya sama dengan ciri-ciri tulisan argumentasi. Akan tetapi, ada ciri yang lebih khas persuasi. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) tulisan persuasi bersifat mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu yang dianjurkan penulis pada saat ini juga atau pada waktu yang akan datang;
- (2) tulisan persuasi menekankan nada emotif untuk merangsang emosi pembaca;
- (3) tulisan persuasi berupaya merebut kesepakatan pembaca tentang kebenaran masalah yang dibicarakan;
- (4) tulisan persuasi memerlukan fakta yang seperlunya saja sepanjang telah diyakini mampu menimbulkan kepercayaan pembaca tentang masalah yang dibicarakan;
- (5) tulisan persuasi merupakan hasil analisis situasi yang melatari pembaca secara menyeluruh, terutama tentang sesuatu yang disukai dan tak disukai dan yang boleh dan tak boleh dilakukan pembaca sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka. Faktor kepercayaan dan keyakinan itu sangat penting dipertimbangkan, apa lagi yang berhubungan dengan keyakinan agama karena hal itu umumnya sangat sensitif bagi pembaca.

6.2.3.3 Contoh tulisan persuasi

Anda perhatikanlah baik-baik contoh tulisan persuasi yang disajikan berikut ini. Setelah membaca tulisan itu, diharapkan Anda dapat membedakan persuasi dengan jenis tulisan yang lain. Pada gilirannya, Anda pun akan mahir mengembangkan tulisan persuasi dalam bidang Anda masing-masing. Tentulah kuantitas latihan yang dilakukan sangat menentukan peningkatan kemahiran itu. Makin banyak Anda berlatih, akan makin mahir Anda menulis persuasi.

Anugerah Dua Termasa

“Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua termasa.” Kutipan itu sudah pasti sangat akrab dengan kita. Tak ada suatu ungkapan dalam bahasa mana pun yang serupa dengannya. Itu saja telah menunjukkan kelasnya sebagai karya yang agung. Siapa pun yang akrab dengan sastra klasik Melayu pasti tahu bahwa itu adalah petikan Pasal yang Kedua, bait 3, *Gurindam Dua Belas* (GDB), karya agung sastrawan, budayawan, pakar bahasa, ilmuwan, sejarawan, ulama termasyhur, Pahlawan Nasional, dan Bapak Bahasa Indonesia: Raja Ali Haji (RAH). Bersempena bulan suci Ramadan ini sengaja bait itu diangkat untuk menjadi renungan, dan mudah-mudahan menuntun, kita dalam menunaikan ibadah puasa dalam bulan yang penuh berkah ini. Bahwa bahasanya mengandung kealpaan, sangat disadari sebab itulah bukti bahwa manusia tak dianugerahi ilmu oleh Allah Yang Mahatahu, kecuali hanya sedikit. Mudah-mudahan pula, sajian ini menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan oleh para leluhur kita, “Lebih beri-memberi, kurang isi-mengisi.”

Bait 3 yang dipetik itu menggunakan kalimat negasi yang ditandai dengan kata *meninggalkan* pada baris pertama dan kata *tidaklah* pada baris kedua. Kedua-dua ungkapan negasi itu sengaja digunakan RAH untuk menegaskan amat pentingnya amanat yang terkandung di dalamnya. Puasa sebagai ibadah utama di dalam Islam seyogianya diamalkan dengan ikhlas, jangan sekali-kali ditinggalkan. Sebab apa? Sebab, di dalamnya terkandung hikmah dan anugerah Allah berupa kenikmatan yang sangat kita dambakan, baik dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini maupun lebih-lebih sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Jadi, meninggalkan puasa, bukan hanya berdosa, melainkan juga menyia-nyiakan anugerah yang, padahal, pasti diberikan Allah kepada makhluknya yang beriman dan bertakwa.

Termasa adalah kosakata bahasa klasik Melayu, yang di dalam bahasa modern Melayu dan atau bahasa Indonesia berubah bunyinya menjadi *tamasya*. Secara harfiah, artinya ‘keindahan’. Itulah sebabnya, dalam bahasa kita sekarang ada kata *bertamasya* yang bermakna ‘pergi melihat tempat-tempat yang indah-indah’. Secara konotatif, *termasa* atau *tamasya* dapat bermakna ‘kenikmatan, kebahagiaan, dan kegembiraan’.

GDB merupakan karya sastra, yang memanfaatkan ilmu agama (Islam) dan filsafat Melayu sebagai landasannya. Sebagai lazimnya karya sastra, GDB menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat tak hanya dengan makna harfiah, tetapi tentu mengandung metafora. Oleh sebab itu, GDB terbuka untuk pelbagai interpretasi, sepanjang tak menyesatkan.

Setelah penjelasan yang agak berjela-jela itu, kita kembali kepada dikotomi dua termasa atau tamasya. Di manakah letak kenikmatan, keindahan, dan atau kegembiraan ibadah puasa itu?

Ramadan, yang di dalamnya orang-orang yang beriman diwajibkan berpuasa, adalah bulan pengampunan. Kedudukannya sangat istimewa jika dibandingkan dengan sebelas bulan yang lain. Pada bulan ini segala dosa yang dilakukan pada bulan-bulan yang lain akan diampuni oleh Allah Yang Maha Pengampun. Tentu ada syaratnya. Asal apa? Asal kita benar-benar bertaubat dan melaksanakan rangkaian ibadah Ramadan dengan khusuk, ikhlas, dan hanya mengharapkan keridaan-Nya. Tak ada motif lain dalam beribadah, kesemuanya hanya bukti penghambaan kita secara murni dan tulus kepada Sang Khalik. Kita

tinggalkan dan enyahkan segala sifat, perilaku, dan tabiat yang dapat membatalkan puasa dengan suka rela dan suka cita hanya mengharapkan ampunan dan keridaan-Nya. Kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan itu jadi berlipat ganda manakala segala perilaku dan sifat-sifat terpuji yang kita amalkan selama bulan Ramadan, kita tingkatkan terus-menerus pada bulan-bulan yang lain sampai kita bertemu kembali dengan Ramadan berikutnya sehingga keberadaan kita sebagai orang yang bertakwa tetap terpelihara, tanpa cela sedikit jua pun. Adakah kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan yang lebih tinggi daripada itu? Jika itu terjadi, kita betul-betul mendapat anugerah dua termasa: lebur dalam perbuatan baik dan terhindar dari perbuatan buruk.

Bagi mereka yang biasa hidup berkecukupan, menahan haus dan lapar sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Bagi mereka yang merasa tak cukup-cukup, menahan diri dari “bergaul” dengan istri atau suami pada siang hari pun dapat menimbulkan perasaan tersiksa yang amat mendera. Padahal, pada bulan-bulan yang lain kesemuanya halal dilaksanakan. Apa lagi, mengekang diri dari perbuatan yang memang selamanya diharamkan, termasuk menahan hasrat untuk makan segala makanan yang menerbitkan selera pada siang hari yang harus dipuaskan pada waktu berbuka nanti. Akan tetapi, dengan hanya mengharapkan rida Allah untuk mencapai kualitas bertakwa, orang-orang beriman mampu melawan kesemuanya itu dengan baik, sempurna, dan anggun. Dia berjaya memerangi godaan hawa nafsunya sendiri, musuh terbesarnya sepanjang hayat, karena tak ada intervensi iblis atau setan pada bulan Ramadan. Dia boleh menundukkan kepala sambil mengucapkan syukur kepada Allah *Azza wa Jalla* karena telah mencapai taraf manusia yang sesungguhnya.

Kala itu pula mereka yang sungguh beriman menginsyafi betapa penderitaan saudara-saudaranya yang selama ini hidup menderita karena serba kekurangan: entah makan dan minum, kesehatan, pendidikan, atau dan pelbagai keperluan hidup layak sebagai manusia. Dia lebih-lebih insyaf akan hinanya diri jika ternyata kekurangan saudara-saudaranya itu karena ada campur tangan kotornya selama ini yang tak pernah puas memburu kenikmatan dunia. Dengan kesadaran itu, timbullah niat yang diikuti perbuatan nyata untuk menolong saudara-saudaranya agar keluar dari perangkap kesulitan hidup yang menghimpit sesuai dengan daya dan kemampuan yang dimilikinya. Dia betul-betul telah mendapatkan anugerah pencerahan karena menunaikan ibadah puasa dengan benar. Kini dia menjadi sadar akan hikmah para tetua, “Searang dibagi-bagi, sekuman dibelah-belah, ditimbang sama berat, diukur sama panjang.”

Inilah anugerah dua termasa utama bagi mereka yang berpuasa. Di dunia dia akan memperoleh kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Lahir dan batinnya senantiasa tercukupkan. Lahirnya tak pernah merasa kekurangan karena telah dicukupkan oleh Allah Taala. Batinnya lebih-lebih lagi senantiasa merasa bahagia, tak suatu apa pun yang mampu membuatnya tak selesa atau tak nyaman karena telah dijamin oleh Tuhan yang tiada tuhan selain Dia. Dengan predikat takwa yang dimilikinya, dia diberi laluan yang lempang untuk menjalani hidup bahagia di dunia.

Di akhirat pula? Oh, itu apa lagi! Kabar gembira telah tercatat dan menantinya di pintu surga. Dia berhasil meraih kebahagiaan yang sempurna sebagai makhluk yang mulia. Dia sungguh memperoleh kenikmatan yang tiada bertara, kembali ke surga tempatnya semula, yang sebelumnya harus ditempa dengan ujian dunia. Dengan kualitas iman dan takwa, dia berhasil melalui

kesemuanya itu dengan mulia, sempurna, lagi bahagia. Dialah yang tak menyia-nyiakan anugerah dua termasa. Siapakah yang tak mendambakan kebahagiaan sempurna begitu rupa? Itulah termasa yang disediakan oleh puasa. Pada bulan Ramadan ini kesemuanya itu dianugerahkan untuk kita. “Kaya harta tinggal di dunia, kaya iman dibawa mati,” lagi-lagi petuah para tetua kita. Dan, RAH menutupnya dengan manis, “Akhirat itu terlalu nyata, bagi hati yang tidak buta.” Nah, adakah di antara kita yang meragukan kebenaran itu?

Kita tentulah tak rela kebahagiaan yang sempurna itu terlewatkan begitu saja. Kita pun tentulah tak berniat untuk mencuaikan predikat mulia: beriman dan bertakwa. Kita juga pastilah tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memasuki pintu *ar-Rayan* yaitu pintu surga khusus yang memang telah menanti dan dibukakan selebar-lebarnya untuk menyambut hanya orang-orang yang berpuasa setelah kita hidup abadi di akhirat kelak. Oleh sebab itu, tentulah kita tak akan rela menafikan kecerdasan yang terberi dengan meninggalkan dan atau melalaikan puasa karena kita sangat mendambakan dua termasa. Lebih dari segalanya, dengan ketaatan berpuasa, kita semata-mata berharap memperoleh rida dari Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, tak ada alasan yang masuk akal bagi kita untuk meninggalkan puasa, yang di dalamnya terkandung anugerah dua termasa. @

Dari buku *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*, 2012:223—226.

6.2.4 Narasi

6.2.4.1 Pengertian tulisan narasi

Narasi adalah jenis tulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dan di dalamnya diuraikan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa sehingga pembaca benar-benar menghayatinya, seolah-olah kejadian itu benar-benar terjadi di hadapannya. Di dalam narasi juga ditemukan perbuatan-perbuatan yang berhubungan satu sama lainnya sehingga terlihat suatu rangkaian kejadian yang berlangsung dari awal sampai akhir.

Materi atau bahan tulisan narasi adalah perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan para pelaku yang diceritakan di dalam tulisan itu. Tulisan narasi menjalin beberapa peristiwa yang saling berhubungan. Fungsinya menceritakan suatu kejadian kepada pembaca tentang apa yang terjadi terhadap sesuatu atau seseorang karena materi yang dipersoalkan di dalam narasi adalah perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan berdasarkan urutan waktu.

Unsur-unsur yang diperlukan untuk melengkapi narasi adalah elemen motif, konflik, tema, amanat, gaya bahasa, sudut penceritaan, alur, dan sebagainya. Penulis narasi harus memiliki kemahiran melukiskan pelbagai ragam kejadian dengan cara yang menarik dan dengan urutan yang tepat.

Roman, novel, cerpen, kisah, biografi, autobiografi, naskah drama, dongeng, hikayat, dan tulisan-tulisan yang sejenis dengan itu tergolong tulisan narasi. Sifatnya ada yang fiktif (rekaan) dan ada pula yang nonfiktif (peristiwa nyata). Novel, misalnya, adalah narasi yang fiktif, sedangkan biografi seseorang yang terkenal, contohnya, adalah narasi yang nonfiktif.

6.2.4.2 Ciri-Ciri Tulisan Narasi

Tulisan narasi pun dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya. Berikut ini diperikan ciri-ciri tersebut:

- (1) tulisan narasi berisi rangkaian peristiwa yang membentuk keutuhan cerita;
- (2) tulisan narasi memiliki pelaku yang melaksanakan tindakan-tindakan sehingga terjadilah peristiwa;
- (3) tulisan narasi menyajikan peristiwa berdasarkan urutan waktu kejadiannya;

- (4) tulisan narasi dilengkapi dengan motif, latar (tempat, suasana, dan atau sosial), konflik, tema, amanat, sudut pandang, gaya bahasa khas, dan unsur-unsur lain yang menghidupkan cerita;
- (5) tulisan narasi menyajikan rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir, tetapi urutannya tak harus disajikan secara lurus, boleh dengan sorot balik, melingkar, dan sebagainya sesuai dengan keperluan cerita dan kemahiran penulisnya;
- (6) tulisan narasi ada yang bersifat nonfiktif (materinya berasal dari peristiwa yang sesungguhnya) dan ada pula yang fiktif (materinya berasal dari imajinasi penulisnya dan tak ada hubungannya dengan peristiwa nyata, kalau berhubungan pun hanyalah kebetulan belaka).

6.2.4.3 Contoh tulisan narasi

Tulisan berikut ini merupakan contoh narasi. Contoh tersebut berupa narasi yang fiktif. Bacalah contoh tersebut dengan teliti untuk memahami teknik penulisannya.

Makan Pasir

Entol naik, lalu masuk ke rumah dengan mengendap-endap. Tak lama di dalam rumah, dia keluar lagi dari pintu belakang, melalui dapur, terus ke belakang rumah menuju perigi (sumur) untuk mandi. Sekujur badan dan pakaiannya berkubang, berselekeh, terkena tanah dan pasir. Sejak pulang dari sekolah dia pergi bermain bersama kawan-kawan sebayanya. Bakda magrib, baru dia pulang. Keadaan di perigi sangat gelap ketika dia mandi. Bagi Entol mandi di kegelapan malam tak pernah menyulitkannya. Semua orang sekampungnya terbiasa dengan keadaan itu. Tak heranlah matanya bagaikan mata musang yang dapat melihat dengan jelas di kegelapan malam.

Sekejap saja dia mandi, sekadar bersiram, membasuh badan dan kepala ala kadarnya. Bersabun pun dia tidak. Dia naik ke rumah terus ke biliknya untuk bersalin pakaian. Dia keluar lagi menuju dapur dan bersila menghadapi hidangan yang tersedia. Dengan takzim siswa kelas tiga sekolah dasar itu membuka tudung saji. Alangkah terkejutnya dia.

Ibu dan bapaknya yang telah selesai salat Magrib memandang tingkah laku anak laki-laki mereka itu tanpa berkata sepatah pun. Ekor mata mereka saja yang mengikuti segala gerak-gerik Entol.

“Mak, tak ada makanankah? Entol lapar betullah Mak?” dia bertanya kepada ibunya karena di bawah tudung saji rupanya tak ada makanan. Biasanya sesusah-susahnyanya hidup mereka, walau tak ada nasi, sagu atau ubi dan lauk-pauk sekadarnya pasti ada.

“Apa? Makan? Tahu lapar juga kau ya!” sergah ibunya. “Kan engkau membawa pasir di badan dan pakaian yang engkau pakai tadi? Sudah Emak cakap, kalau hendak bermain, selesai salat Ashar baru pergi bermain dan harus balik sebelum Magrib. Anak seumur engkau memang harus bermain, tetapi harus ada peraturan. Sudah sembilan tahun umur engkau, Entol, tak salat pula. Ashar tinggal, Magrib pun luput. Isya nanti pasti tak salat juga, sudah mengantuk karena penat. Belajar di rumah tak pernah Emak nampak lagi akhir-akhir ini. Tak menunaikan salat, sudah besar nanti hendak jadi apa? Jadi pengikut iblis, punggawa setan ya? Itukah cita-cita tertinggimu, Entol? Ini

semua salah bapak dia,” ibu Si Entol mengarahkan pandangannya ke arah bapak Si Entol sekejap, lalu melanjutkan, “terlalu memanjakan anak, inilah akibatnya,” bibir Si Ibu agak dimiringkan ke kanan seperti orang merajuk dan kesal. “Tak ada makanan malam ini. Kalau hendak makan, engkau makan pasir di bajumu saja!” ibunya bingkas berdiri lalu masuk ke bilik.

Bapaknya juga mengikuti ibunya masuk ke bilik tidur. Lelaki yang mulai menua itu tak sepatah pun berkata-kata. Dia hanya memandang anak laki-lakinya itu dengan pandangan tajam menghunjam sejurus saja terus berbalik ke arah bilik, lalu masuk menyusul istrinya. Jantungnya berdegup kencang karena menahan amarah yang amat sangat. Dalam hati dia bertanya, “Hendak jadi apakah anak tunggalku ini kelak?”

Itu cerita masa lalu. Sekarang keadaannya telah jauh berubah. Tak ada lagi mandi bergelap, apa lagi kemiskinan yang mendera.

Waktu berjalan begitu cepat. Si Entol pun teruslah membesar. Bukan hanya badannya yang besar, dia pun telah menjadi orang besar. Rumahnya juga besar dengan bilik-biliknya yang juga besar-besar. Ruang makannya pun besar, tak seperti rumah orang tuanya dulu yang ruang makannya menyatu dengan dapur dan dibatasi sedikit saja dengan ruang tengah.

Itu baru rumah besar yang dibangun di kampungnya. Rumahnya di tempat lain jauh lebih besar. Dia sengaja membeli rumah besar-besar di tempat-tempat lain yang tempatnya juga besar-besar karena tahu kampungnya kian mengecil. Suatu hari kelak tak ada lagi tempat yang layak dihuni, apa lagi bagi orang besar seperti dirinya. Kebesarannya dilengkapi dengan beberapa mobil yang juga besar-besar. Duitnya semuanya duit besar. Sesekali dia bersedekah duit kecil-kecil kepada orang-orang kecil agar kebesarannya terawat. Strategi merawat kebesarannya itu dilakukannya dengan menjual slogan “Tolacil” yaitu akronim dari “Tuan Besar Entol Pembela Orang Kecil”. Di kalangan masyarakat sekampungnya slogan itu sudah sangat dikenal. Tak heranlah ada orang kecil yang menyapanya dengan panggilan Tuan Tolacil. Dia memang bangga disapa begitu.

Kadang kala ada juga masyarakat kampung yang kecewa terhadapnya. Penyebabnya pastilah mereka tak mendapatkan duit kecil dari Tuan Tolacil. Kalau sudah begitu, akronim Tolacil pun dipelesetkan artinya menjadi Si Tolol Berotak Kecil. Tentulah mereka tak berani mengatakan pelesetan itu secara terus terang di hadapan Tuan Entol. Pasal, kalau Tuan Besar itu tahu nyawalah taruhannya bagi si pengeritik, siapa pun orangnya. Tak sesiapa pun boleh mengeritik Tuan Besar Entol. Itu hukum yang berlaku dalam kehidupan besarnya kini. Kalau tak percaya, cobalah! Niscaya, nyawa akan melayang.

Memang sering Entol tak memberikan uang kecil kepada masyarakat kecil yang konon hendak dibelanya. Keenakan diberi, rupanya banyak pula warga masyarakat itu yang terus-menerus meminta kepadanya. “Jika terus begini, gunung pun akan runtuh,” kutuk Entol kepada para peminta kecilnya.

Kalau berbicara pun sekarang, dia suka bercakap besar. Tak ada lagi kamus kecil yang melekat dalam diri Entol. Yang kecil telah ditinggalkan sebagai masa lalu yang tak hendak dikenangnya lagi. Hari ini dan ke depan adalah yang besar-besar. Hanya dengan sikap seperti itulah seseorang boleh menjadi besar, pikirnya. Oleh sebab itu, dia terus memburu kebesaran, apa pun caranya pasti ditempuhnya, tanpa mempertimbangkan resikonya bagi dirinya, apa lagi bagi orang lain. “Apa peduliku kepada orang lain!” itu tekad yang ditanamkannya ke dalam dirinya.

Rupanya ada rahasia besar di sebalik membesarnya Entol begitu pesat. Rahasiannya berkaitan dengan pasir. Dahulu walau disuruh makan pasir oleh ibunya karena orang tuanya itu marah kepadanya, dia tak pernah berani memakannya. “Mana mungkin pasir dimakan,” pikirnya kala masih kecil. Kemudian, dia berubah pikiran. “Baik kucoba makan pasir seperti yang dianjurkan oleh Emak,” dia membatin, “mana tahu dengan makan pasir, aku boleh membesar dengan cepat. Soalnya, selalu minum susu Cap Nona yang menjadi kebiasaanku pun tak membuatku membesar secara fantastis.”

Betul, dia makan pasir: sekali, dua, terus berkali-kali sampailah dia ketagihan. Sejak itu, dia tak pilih-pilih: pasir darat, pasir sungai, pasir laut, pasir gunung dihembatnya semua. Pokoknya pasir. Rupanya lagi, makan pasir terasa lezat dan nikmat banget. Hebatnya pula, kala hendak makan pasir dibayangkannya menikmati makanan yang lezat di restoran besar. Tiba-tiba, dia sudah berada di restoran besar dan menikmati makanan yang lezat pula, persis yang ada di dalam pikirannya. Jika dia membayangkan makan besar di restoran besar suatu negeri besar, dia pun tiba-tiba telah berada di negeri besar itu sambil menghadapi hidangan besar di restoran besar yang dibayangkannya. Bahkan, rumah besar, mobil besar, tanah besar, dan duit besar yang dibayangkannya kesemuanya terwujud. Ajaib sungguh makan pasir. Makin besar pasir yang dimakan, akan makin besar pula keajaibannya yang ditimbulkannya. Sungguh luar biasa!

Setelah jadi orang besar, Entol menjadi aset nasional, bahkan internasional. Kawan-kawannya pun kesemuanya orang besar-besar yang bermain di peringkat nasional dan internasional. Kalau dulu kawan-kawannya hanyalah Bujang, Atan, Borol, Dara, Bangkup, Comel, yang anak-anak sekampungnya saja. Kini kawan-kawan semasa kecilnya itu tak menjadi kawannya lagi, tak selevel dengan dialah konon, malah menjadi musuhnya, kecuali Borol dan Bangkup yang kini mendapat status baru menjadi kaki-tangannya, atau istilah keren yang dibuatnya mitra bisnis kampungnya, untuk menjaga kepentingannya di kampung mereka. Kawan-kawan barunya kini ada Jacko, Buncock, Bowjung, Ackey, Cowkown, Carrey, dan masih banyak lagi, yang menyebut namanya saja susah banget dengan lidah kita, yang dulu pun sebetulnya orang kecil juga, tetapi kini kian membesar pula seperti halnya Entol.

Mereka membentuk organisasi: Kelab Pemakan Pasir Internasional. Untuk membesarkan kelab, mereka berbagi-bagi ladang pasir, berbagi-bagi wilayah permakanan, justeru di kampung Si Entol, bukan di kampung kawan-kawan barunya. Pasal, di kampung kawan-kawannya ada peraturan tak boleh makan pasir. Siapa pun yang berani melanggarnya akan mendapat sanksi berat yakni dikubur hidup-hidup sampai mati di dalam timbunan pasir panas. Oleh sebab itu, tak seorang pun yang bernyali untuk makan pasir di kampung teman-teman Si Entol.

Tentulah jaringan mereka tak hanya di dalam negeri. Di Negeri Seberang banyak juga anggotanya. Kalau berkunjung ke Negeri Seberang, Entol disambut selayaknya menyambut Tuan Besar, ditempatkan di hotel besar, naik mobil besar, dan makan besar di restoran besar. Pasalnya, geng mereka di Negeri Seberang berasa berutang budi kepada Entol yang telah menjadikan mereka makin besar karena makan pasir besar. Anehnya lagi, tinja mereka yang meresap di tanah menyebabkan Negeri Seberang bertambah besar, bertambah luas berpuluh kali lipat, jauh lebih luas daripada kampung Si Entol sendiri. Tak heranlah mereka mendapat untung besar.

Dalam pada itu, kawan-kawan lamanya, Bujang, Atan, Dara, dan Comel melakukan gerakan perlawanan. Mereka sangat khawatir melihat gejala kampung mereka terus mengecil daratannya dari hari ke hari. Mereka menggiring opini publik bahwa gerakan makan pasir itu berbahaya, primitif, tergolong kejahatan kemanusiaan terbesar abad ini. Pulau-pulau menjadi makin kecil karena abrasi pantai. Lingkungan tercemar, habitat air punah ranah, pendapatan nelayan menurun, dan marwah bangsa tergadai.

“Gerakan makan serta menjual tanah (dan) air ini harus segera dihentikan. Selamatkan negara dari gerakan barbar Geng Entol. Pulau-pulau terluar harus terjaga, masyarakatnya jangan ditelantarkan. Gerakan makan pasir ini harus dimusnahkan sampai ke akar-akarnya!” pekik mereka setiap hari.

Perlawanan Bujang dan kawan-kawan mendapat peliputan luas oleh media dalam dan luar negeri, cetak dan elektronik. Juga media sosial memberitakannya secara besar-besaran, terutama media-media yang tak kebagian kontrak dari gerakan Geng Entol.

Media yang mendapat kontrak tentulah membela Geng Entol dengan menyebutkan perjuangan Entol cs. itu adalah gerakan perubahan yang patut didukung oleh masyarakat yang ingin maju. Itu gerakan orang hebat untuk membangun masyarakat hebat secepat. Akibatnya, terjadilah perang media saban hari yang menyebabkan masyarakat semakin bingung. Makin bingung masyarakat, makin gembiralah Entol dan sindikatnya. Dalam keadaan itu, tujuan mereka akan makin cepat tercapai.

Bukan Entol namanya kalau dia kehabisan akal menghadapi gertakan pemuda kampung, yang menurutnya kampung. Dia membuat gerakan tandingan. Borol dan Bangkup diutus untuk meyakinkan masyarakat agar tak terpengaruh provokasi Bujang dan kawan-kawan. Masyarakat diberikan seratus ribu rupiah sebulan setiap keluarga.

“Ambil saja,” bujuk Borol, “kalau Bapak menangkap ikan di laut dan berkebun di darat belum tentu dapat segini. Banyak duit yang diberikan Tuan Besar Entol ini.” Itu yang diprovokasi oleh Borol dan Bangkup. Masyarakat pun banyak yang termakan bujuk rayu anak buah Entol yang telah tertular bercakap besar itu.

Bujang dan kawan-kawan tak berputus asa. Mereka terus bergerak sampai mengirim surat protes ke Istana. Akhirnya, pihak Istana rinsa (gerah) juga. Alhasil, Istana mengeluarkan fatwa bahwa makan pasir dinyatakan perbuatan haram. Sejak fatwa itu diterbitkan, siapa pun yang melanggarnya akan dihukum dengan sanksi yang seberat-beratnya dan sebesar-besarnya. Ada pula yang menduga bahwa Istana mengeluarkan fatwa itu karena tak mendapat bagian makan pasir dari Geng Entol. Padahal, konon, Paduka ingin juga mencoba makan pasir supaya menjadi lebih besar. Entah iya entah tidak dugaan itu, hanya Tuhan-lah yang tahu.

Entol cs. masih punya banyak helah. Mereka terus berunding di dalam dan luar negeri. Soalnya, mereka betul-betul sudah ketagihan makan pasir bak orang ketagihan narkoba seperti disebut di media-media. Akhirnya, diperolehlah ide besar: pendalaman alur laut. Dengan pendalaman alur laut, kapal besar-besar dalam dan luar negeri akan dapat berlabuh. Devisa negara akan masuk bagai dicurahkan dari langit, yang berasal dari cukai labuh kapal. Rakyat akan sejahtera. Itulah iklan yang mereka sebarkan setiap hari, baik secara langsung kepada masyarakat maupun melalui media, termasuk media

sosial yang pengelolanya telah dibentuk. Pokoknya, gerakan mereka semakin diorganisasikan sedemikian canggihnya.

Dewan rakyat pun tergoda oleh iklan itu dan mereka telah pun mengetukkan tukul atau palu ke kepala masing-masing berkali-kali tanda bersetuju. Konon, anggotanya yang bernama Markus yang paling nyaring berteriak bersetuju. Entol pun telah membayangkan lemaknya makan pasir kembali. Tak sesiapa pun yang dapat menghalangi rencananya kini. Dari Negeri Seberang telepon kepadanya terus-menerus berdering.

Tiba-tiba, Ahad lalu surat kabar terbesar di kampung itu, *Pos Bantuan* namanya, menurunkan liputan khusus tentang geng pemakan pasir. “Menggali Kubur untuk Anak Cucu” tajuknya. Bagai terbakar membacanya, Entol jadi rinsa (gerah). Jangan-jangan masyarakat terpengaruh setelah membaca tulisan itu. Akibatnya, rencana besarnya boleh jadi gagal besar.

Di kampung rupanya ibu Entol baru tahu perilaku aneh anaknya selama ini. Bujang terpaksa memberitahukan perangai Entol itu kepada ibu bekas kawannya itu, yang kini menjadi lawannya. Maksudnya, kalau terjadi sesuatu terhadap Entol kelak, ibunya tak terlalu terkejut atau terpukul. Selama ini ibunya mengira anaknya Entol memang tumbuh menjadi orang baik-baik dan berhasil dalam hidup karena bekerja keras dari bisnis halalhnya. Mendapat kabar dari Bujang, perempuan tua yang berhati baik itu sangat malu semalu-malunya. Dia menangis pilu sejadi-jadinya dan air matanya pun menitik jatuh, terus mengalir sampai jauh, meresap ke seluruh tanah dan pasir di seluruh negeri.

Hari masih pagi. Matahari baru saja muncul agak malas karena dihalangi oleh awan hitam yang cukup pekat. Nampaknya tak lama lagi akan turun hujan lebat. Dalam suasana itulah tiba-tiba lidah Entol kecur hendak bangat makan pasir. Pokoknya sarapan paginya hari ini harus pasir. Macam orang perempuan hamil muda mengidam rasanya. Air liurnya keluar berjujuh-jujuh. Tak sanggup lagi dia menahan rasa tagihnya makan pasir, yang telah diamalkannya sekian tahun. Lezat dan lemaknya terus saja menggoda laksana mengerenyam di otaknya sehingga dia tak lena tidur karena terus membayangkan makanan favoritnya itu.

Tak berlengah lagi, diambilnya pasir di halaman rumahnya dan dihadapinya pasir sebakul penuh itu. Akan tetapi, apakah yang terjadi? Pasir di hadapannya tiba-tiba berubah menjadi ulat, lipan, lipas, ular, kalajengking, biawak, bangkai tikus, dan pelbagai bangkai binatang yang aneh-aneh. Hewan-hewan itu berwujud dalam pelbagai ukuran besar-kecil dan berwarna-warni. Perubahan wujud pasir menjadi bangkai binatang yang aneh seaneh-anehnya itu tak menyurutkan Entol untuk melahapnya sampai habis. Nafsunya untuk menyantap pasir demikian menggebu-gebu sehingga mengalahkan rasa jijik dan takut manusia normal ketika berhadapan dengan binatang yang menjijikkan dan menakutkan.

“Sedaaap aaaakh!” katanya, sambil terus mengunyah dan menyantap hidangan khas sarapan pagi itu dengan lahapnya. Mulutnya mencuap-cuap bagai menikmati makanan panas, pedas, lemak, dan manis yang bercampur rasa menjadi satu. Bunyi makanan khas yang beradu dengan gigi, lidah, dan mulutnya berderup-derap, bagai bunyi kerupuk yang sedang dikunyah.

Ketika menyantap pasir yang berubah menjadi binatang yang aneh-aneh itu, tiba-tiba tubuh Entol pun ikut berubah. Kepalanya membesar, matanya menjojol (menonjol) keluar, giginya mengeluarkan taring yang besar-besar, perutnya terus membesar nyaris meletus, kakinya berubah membesar seperti

kaki gajah, badannya bersisik keras bagai kulit penyu, lidahnya menjulur keluar laksana lidah komodo hendak menangkap mangsa, dan suaranya pun berubah seperti gonggongan serigala yang sedang melihat raja hantu pada malam hari.

Di luar sekonyong-konyong hujan turun sederas-derasnya disertai kilat dan guntur sabung-menyabung. Sekeliling menjadi gelap pekat. Langit bagaikan hendak runtuh. Bumi terasa seperti akan meledak.

Alangkah terkejutnya Entol melihat perubahan fisiknya itu. Dia menjerit panjang sambil berlari ke sana ke mari. Rasanya dia telah berusaha berteriak minta tolong seperti manusia normal dengan teriakan, "Tolooooooooong!" Kenyataannya, suara yang keluar dari mulutnya malah, "Kung kuuung kuuuuuung!" persis suara serigala yang melolong panjang dan melengking membahana.

Masyarakat sekitar mendengar suara gonggongan serigala yang sangat aneh. Pelbagai pikiran bermunculan di benak mereka. Malah, banyak yang berasa ngeri dan takut mendengarkan suara gonggongan yang tak biasa pada pagi yang gelap-gulita itu. Walaupun begitu, rasa ingin tahu mengalahkan rasa takut dan ngeri mereka. Berbondong-bondonglah mereka berlari ke arah suara gonggongan aneh itu. Alangkah terkejutnya mereka mendapati bahwa sumber suara gonggongan itu berasal dari rumah mewah Tuan Besar Entol.

Mereka makin terkejut lagi karena tak lama setelah sampai di rumah itu, sesosok makhluk aneh seaneh-anehnya keluar dari rumah sambil meraung dan menggonggong seraya menggeliat dan menggelepar-gelepar. Melihat makhluk yang sangat aneh dan mengerikan itu, orang-orang itu pun lari tunggang-langgang bertempiaran ke sana ke mari tak tentu arahnya lagi. Ada yang ke pantai, ada yang ke hutan, ada yang ke bukit, malah ada yang menceburkan diri ke dalam sungai untuk bersembunyi karena khawatir diserang membabi-butanya oleh "serigala" superaneh lagi buruk rupa itu.

Di sebalik dinding rumah itu sesosok makhluk misterius mengintip segala tingkah laku Tuan Besar Entol yang berubah wujud menjadi aneh seaneh-anehnya setelah makan pasir. Makhluk yang entah dari mana asalnya itu tersenyum. Sambil berlalu meninggalkan Entol yang terus menggonggong, mengerang, dan meraung, dia bersiul lagu "Anak Anjing Saya" dengan irama gambus padang pasir yang dipadu rentak Mak Inang melenggang sayang.@

Dari *Batam Pos*, Ahad, 20 Juni 2010

6.2.5 Deskripsi

6.2.5.1 Pengertian tulisan deskripsi

Tulisan jenis deskripsi ini menghendaki penggunaan kata-kata yang tak melahirkan makna ganda, ungkapan-ungkapan yang tepat atau akurat, dan kata-kata yang konkret. Pemakaian kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang serupa itu membuat pembaca seolah-olah dapat melihat dan atau mendengar sendiri apa-apa yang dilihat dan atau didengar oleh penulis yang dituturkannya di dalam tulisan deskripsi. Dengan kata lain, membaca tulisan deskripsi memungkinkan pembaca seolah-olah ikut melihat dan mendengarkan sesuatu, seperti yang dilihat dan atau didengar oleh penulis.

Deskripsi yang akan dituturkan memerlukan kejelasan, kelengkapan, dan penceritaan yang sistematis. Jelas dan lengkap maksudnya tak ada hal-hal yang dimaksud penulis yang tidak sampai kepada pembaca. Sementara itu, sistematis maksudnya tidak ada hal yang berbolak-balik pada proses penyampaiannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa deskripsi adalah jenis tulisan yang melukiskan suatu hal dengan cara yang sehidup-hidupnya. Pada gilirannya, pembaca pun mendapat kesan bahwa seolah-olah dia atau mereka sendiri melihat dan atau mendengarkan hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Contoh tulisan deskripsi, antara lain, lukisan suatu daerah wisata, uraian tentang suatu upacara adat, hasil pengamatan wawancara, laporan pandangan mata dari suatu pertandingan olahraga, sepak bola misalnya, dan sebagainya. Pokoknya, semua topik dapat dikembangkan menjadi tulisan deskripsi asalkan tujuannya untuk melukiskan keadaan atau suatu peristiwa apa adanya kepada pembaca seperti yang dilihat dan atau didengar oleh penulis.

Untuk mengembangkan tulisan deskripsi dapat dilakukan dengan dua teknik. Pertama, teknik realistik, yaitu penulis menggambarkan atau melukiskan suatu objek atau peristiwa secara apa adanya sesuai dengan keadaan objek atau peristiwa itu. Kedua, teknik impresionistik, yaitu penulis mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa sesuai dengan kesannya ketika melihat dan atau mendengarkan objek atau peristiwa itu.

6.2.5.2 Ciri-Ciri Tulisan Deskripsi

Tulisan deskripsi juga dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya. Berikut ini disajikan ciri-ciri tulisan deskripsi:

- (1) tulisan deskripsi menggambarkan atau melukiskan objek atau peristiwa tertentu;
- (2) tulisan deskripsi bertujuan untuk menciptakan kesan pada pembaca seolah-olah mereka sendiri mengalami, menyaksikan, dan atau mendengarkan objek atau peristiwa yang dilukiskan atau digambarkan oleh penulis;
- (3) tulisan deskripsi bersifat objektif karena penulis menggambarkan sesuatu yang dideskripsikan sebagaimana adanya objek dan atau peristiwa itu;
- (4) tulisan deskripsi tampil dalam salah satu dari dua bentuk: sebagaimana adanya objek atau peristiwa yang dideskripsikan atau sesuai dengan kesan yang dialami oleh penulis ketika melihat dan atau mendengarkan objek atau peristiwa itu.

6.2.5.3 Contoh tulisan deskripsi

Berikut ini Anda dapat memperhatikan contoh tulisan deskripsi. Perhatikanlah bentuk tulisan itu dengan sebaik-baiknya sehingga Anda pun dapat menulis dengan menggunakan tulisan deskripsi.

Datuk Badang: Kesetiaan yang Tak Pernah Mati

Sapaan *Datuk* yang melekat pada namanya—sehingga menjadi *Datuk Badang*—tak terlalu menjurus kepada usianya yang tua, tetapi lebih sebagai penghormatan untuk orang yang dianggap patut menyandangnya. Lebih-lebih lagi, tak ada yang tahu berapakah usianya ketika wafat, apakah sudah tergolong tua ataukah malah masih muda. Di kalangan masyarakat dia lebih dikenal sebagai *Badang* saja atau malah ditambahkan kata sandang di depan namanya menjadi *Si Badang*. Dengan demikian, dalam ingatan kolektif masyarakat dia tak pernah tua, muda selamanya. Yang pasti, dia menjadi salah satu tokoh legendaris dalam sejarah.

Raja Ali Haji (RAH) dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis* menyebutkan bahwa *Badang* hidup pada masa Kerajaan Melayu berpusat di Temasik (Singapura). Rajanya kala itu bernama Raja Muda bergelar *Seri Ratna Wikrama*. Raja ini adalah cucu Raja *Seri Tri Buana* yaitu raja pertama Melayu

yang turun dari Bukit Siguntang ke Bintan, yang menjadi raja di Bintan menggantikan ibu angkatnya, seorang raja perempuan, Wan Seri Beni namanya. Setelah membina Bintan, Seri Tri Buana memindahkan pusat pemerintahan ke Temasik. Dia pulalah yang mengubah nama Temasik menjadi Singapura karena melihat semacam “singa jadi-jadian” (*singa pura-pura*, eh ... tak tahunya sekarang Singapura menjadi *singa betul-betulan* di Asia Tenggara!) ketika membuka hutan Temasik untuk dijadikan pusat pemerintahan. Karena sezaman dengan Raja Seri Ratna Wikrama berarti Badang hidup sekitar abad ke-13.

Mengapakah Badang justeru lebih masyhur daripada raja sendiri? Itu panjang kisahnya. Cukuplah disingkatkan saja karena dia makan muntahan hantu, konon. Setelah makan muntahan hantu itu, dia menjelma menjadi manusia superkuat (dalam bahasa masyarakat setempat disebut *kederat*), sehingga dapat mencabut pohon yang besar-besar hanya dengan satu tangannya saja. Dengan kekuatannya itulah, dia membantu raja membangun negeri. Setelah dia wafat, makamnya sering diziarahi orang dari dahulu sampai kini. Jadilah makamnya itu salah satu destinasi wisata di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau.

Anda juga akan berkunjung ke makam keramat itukah? Jika ya, marilah kita berkunjung ke Kota Tanjungbalai Karimun, ibukota Kabupaten Karimun.

Sampai di Tanjungbalai, kita harus menyeberang ke pulau lain, Pulau Buru namanya. Pasalnya, makam Datuk Badang berada di Pulau Buru, suatu kecamatan di luar Pulau Karimun. Sekarang, kita bersiap-siap menuju ke Jalan Nusantara. Setelah itu, kita mesti bertanya kepada orang-orang yang lewat, di mana letaknya Kedai Kopi Beringin. Di tepi kiri kedai kopi itu ada gang sempit yang pengap, kita harus masuk ke gang di antara ruko itu. Di ujung gang kita akan menemukan pelantar atau dermaga kayu yang bergoyang, agak seganlah untuk menyebutnya lapuk. Itulah pelabuhan Karimun tempat berlabuh pompong (sebutan orang setempat untuk perahu motor yang bermesin disel) dan *speedboat* yang akan membawa penumpang ke pulau-pulau di sekitarnya, juga ke Pulau Buru. Sekian lama keadaan pelantar itu memang nyaris tak berubah. Itulah “daya tarik” sekaligus “daya tolak”-nya walau gema *free trade zone* sudah mengaum sampai ke negeri terjauh, konon, termasuk Kabupaten Karimun yang memang dijadikan salah satu kawasan *Free Trade Zone* Kepulauan Riau.

Setelah menuruni tangga kayu, kita boleh naik ke salah satu pompong yang akan ke Pulau Buru, biasanya ada beberapa pompong di situ. Sebelum itu, kita harus menaiki *sampan kotak* (sejenis sampan yang haluannya lancip dan buritannya dempak) sebab pompong ditambatkan agak jauh ke tengah, tak rapat ke pelantar. Semuanya itu tak gratis, tiga ribu rupiah untuk sampan kotak dan sepuluh ribu rupiah setiap orang untuk pompong ke Pulau Buru Pasti asyiklah perjalanannya, rugi kalau tak dicoba!

Kita boleh juga naik feri dari pelabuhan utama yang agak modern, sekitar 300 meter dari pelantar kayu itu, tetapi tripnya petang hari sehingga menjelang magriblah baru sampai di Pulau Buru. Akibatnya, berziarah ke makam Datuk Badang harus ditunda besok pagi, kecuali kita berani berziarah di kegelapan malam di dalam rimba!

Ada juga orang yang nekat berjalan malam seperti itu, terutama mereka yang ingin minta peruntungan seumpama minta nomer *si jie* (sejenis permainan judi nomer buntut dari Singapura). Mana pulalah orang tua itu mau memberinya. Namun, kalau kita bermohon agar diberi kekuatan, ketabahan, dan jalan yang baik dalam mengarungi kehidupan dan membangun negeri—asal dengan niat yang bersih—Allah akan melapangkan jalannya.

Kalau Anda tergolong orang yang ramah dan mudah bergaul, pelbagai hal dapat dipercakapkan dengan penumpang lain, umumnya masyarakat setempat yang sangat ramah, dalam perjalanan dengan pompong itu. Jangan heran, penumpang akan silih berganti turun-naik dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain di pulau-pulau sekitar itu sebelum sampai di pelabuhan utama Pulau Buru. Perjalanannya mirip kita naik angkot, tetapi ini melalui jalur laut. Pompong itu berfungsi seperti angkot lautlah. Lebih kurang 45 menit berjalan, pompong singgah di pelabuhan Pangkalan Balai, naiklah ke pelabuhan itu, tak perlu ke pelabuhan utama karena jaraknya dengan makam terlalu jauh. Dari pelabuhan itu kita boleh berjalan kaki, bersepeda, atau bersepeda motor. Ada juga jasa ojek di pelabuhan itu.

Dari pelabuhan kita menuju ke jalan utama, sebuah jalan kampung yang tak lebar dan beraspal sangat tipis. Ikuti terus jalan itu sehingga sampai di sebuah lorong sempit tak beraspal di kanan jalan utama. Masuklah ke lorong itu. Di kiri-kanan lorong yang ukurannya lebih kurang semeter dan berkelok-kelok itu kita dapat menyaksikan hutan karet yang berbaur dengan pohon-pohon besar dan semak belukar. Sekali-sekali akar dan dedaunan pepohonan akan menyapa dengan ramah sebab kita terpaksa merempuhnya akibat sempitnya badan jalan. Bukan tak mungkin si *selinsing* (sejenis ilalang yang pinggirnya sangat runcing seperti sembilu) yang nakal menyayat genit tangan, kaki, atau paha yang terbuka, “Aduh, sakitnya!” jerit yang dinakali tak kalah genitnya.

Sinar matahari tak mampu menembus langsung karena dihadang oleh dedaunan hutan yang lebat. Melintasi separuh lorong, sampailah kita ke bagian yang sudah disemenisasi, lokasi makam tak jauh lagi. Akhirnya, sampai juallah niat kita untuk berziarah ke makam orang terkuat yang pernah ada dalam sejarah Melayu sejagat, moyang orang Melayu masa kini, di dalam rimba dan dikepung oleh pohon-pohon besar dua-tiga pemeluk. Ada semacam tindakan balas-dendam dari barisan cucu-cicit pohon-pohon yang dulu ditaklukkannya terhadap Datuk Badang, tetapi cucu-cicit beliau seperti acuh tak acuh saja (*selamba*, kata orang setempat) bagai mati rasa. Walau begitu medannya, sekali-sekali ada juga pelancong Singapura dan Malaysia datang berziarah, termasuk beberapa bintang filmnya, karena mereka tahu nilai sejarah makam Datuk Badang itu. Ceritanya, bahkan, pernah diangkat menjadi film layar lebar oleh perusahaan perfilman Malaysia pada era 1960-an dulu.

Berhadapan dengan makamnya, kita mulai menemui keajaiban. Inilah pengobat penat. Jarak antara kedua batu nisan sangat jauh, lebih dari tiga meter. Akan tetapi, orang yang berbeda akan mendapatkan ukuran yang berbeda pula walau menggunakan alat ukur yang sama. Keajaiban itu biasanya dihubungkan dengan kadar usia dan rezeki orang yang mengukurnya. Kalau panjang, usia orang itu akan panjang dan atau rezekinya akan berlebih, tetapi kalau pendek, akan pendeklah usianya dan atau kurang pulalah rezekinya, konon. *Wallahu a'lam!*

Menurut catatan masyarakat tempatan, makam Datuk Badang kali pertama ditemukan oleh petani yang disapa Apek Betong, warga keturunan

Tionghoa, pada 1823 ketika dia akan membuka lahan kebun karet. Sebelum itu, walau buku-buku sejarah menyebutkan Datuk Badang dimakamkan di Pulau Buru, tak ada yang mengetahui lokasi pastinya. Sebagai pejabat penting kerajaan, mengapakah beliau dimakamkan di Pulau Buru, tak di Singapura atau di Johor, pusat pemerintahan kala dia berkhidmat dulu? Padahal, kalau berada di kedua negeri jiran itu, tentulah makamnya akan bersih dan terang-benderang walaupun pada malam hari. Banyak versi jawabannya.

Versi lisan dari mulut ke mulut masyarakat tempatan menyebutkan bahwa Buru adalah pulau hanyut. Artinya, dahulu pulau itu bagian dari daratan Temasik atau Johor. Hal itu dihubungkan dengan jarak antara Pulau Buru dan Temasik atau Johor sangat dekat, “Hanya selemparan batu,” kata orang tua-tua, apalagi kalau yang melemparkan batu itu Si Badang. Jaraknya hanya sekitar 45 menit naik feri ke Singapura atau Johor, Malaysia. Bagaimanapun versi ini sulit diterima akal. Versi lain yang lebih masuk akal menyebutkan Badang sangat mencintai tanah kelahirannya sehingga kalau meninggal beliau minta dikebumikan di Pulau Buru. Yang jelas, Buru pada masa Kerajaan Melayu dulu sampai dengan Kerajaan Riau-Johor menjadi tempat transit yang penting bagi raja dan para pembesar dalam perjalanan dari Daik, Lingga dan Bintan (Kepulauan Riau) ke Temasik (Singapura) dan Johor pergi-pulang. Di Buru pun dibangun istana dan masjid (Mesjid Abdul Ghani), yang nilai sejarahnya tak terlalu kalah dengan Mesjid Sultan Riau di Pulau Penyengat Indera Sakti di Tanjungpinang meskipun bangunannya lebih kecil. Apa pun versinya, kawasan persebaran anak-cucu Datuk Badang itu memang sangat luas meliputi Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka-Belitung, Kalimantan, Semenanjung Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sampailah ke negeri yang dekat dan jauh.

Tatkala akan mengakhiri tulisan ini terlintas di mata saya bahwa Datuk Badang sedang berjuang seorang diri melawan dendam kesumat anak-cucu pohon-pohon besar yang semasa hidupnya dulu pernah ditaklukkannya. Tetap dengan tangkas dan gagah perkasa, pohon-pohon besar itu dilawannya dalam sepi seorang sendiri. Dalam pada itu, anak-cucunya sendiri, apa lagi yang tengah berkuasa, jangankan berziarah, membuatkan jalan yang layak ke makam moyangnya pun tak terniat. Padahal, siapakah yang akan menghormati leluhur kita kalau tak kita yang memulainya. Kalaulah kerangka-kerangka tak berjiwa itu jadi hantu dalam pandangan Datuk Badang, tentulah dicekaknya, lalu dicekiknya, dan jelaslah penyelesaian dramanya. Bukankah suatu hari pada suatu masa dahulu pencekikan terhadap hantu sungguhan memang benar-benar dilakukan oleh Si Badang sehingga dia mendapat kompensasi menjadi manusia superkuat sejagat? Ah, penganan hedonistis memang lebih menghipnotis daripada pilihan untuk menunaikan janji, untuk menjadi jantan yang sejati!@

Dari buku *Memelihara Warisan yang Agung*, 2009:60—67.

6.3 Syarat Tulisan yang Baik

Pada bab tentang paragraf telah disebutkan bahwa paragraf adalah tulisan kecil atau esai mini. Hal itu berarti bahwa paragraf telah memenuhi semua syarat sebuah tulisan yang utuh. Bedanya hanya paragraf lebih kecil ukurannya, sedangkan tulisan utuh lebih besar dan lebih luas cakupannya.

Karena tulisan yang utuh dan paragraf sama strukturnya, syarat tulisan yang baik juga sama dengan syarat paragraf yang baik. Oleh sebab itu, tulisan yang baik harus memenuhi empat syarat: (1) kepadaan (*completeness*), (2) keutuhan (*unity*), (3) keurutan (*order*), dan (4) kepaduan (*coherence and cohesive*). Berikut ini diberikan keempat syarat tulisan yang baik itu.

6.3.1 Kepadaan

Kepadaan berarti suatu tulisan dapat menyampaikan pikiran dan atau gagasan yang ingin disampaikan melalui tulisan itu secara memadai. Setiap tulisan akan mengembangkan satu topik tertentu yang telah dibatasi secara jelas. Topik itu dikembangkan melalui paragraf-paragraf yang memadai jumlahnya sehingga pembahasan topiknya tuntas. Pengembangan paragraf-paragraf yang diperlukan di dalam satu tulisan disesuaikan dengan cakupan topiknya. Makin luas cakupan topiknya, akan makin banyak pula paragraf yang diperlukan. Begitu pula sebaliknya.

Pokok permasalahan *pendidikan karakter*, misalnya, merupakan topik yang sangat luas. Akibatnya, diperlukan paragraf yang banyak, bahkan beberapa bab buku untuk menuntaskan pembahasannya. Akan tetapi, pokok persoalan *metode mengajarkan pendidikan karakter bagi siswa kelas satu sekolah dasar*, umpamanya, merupakan topik yang telah dibatasi dengan baik sehingga hanya diperlukan paragraf-paragraf yang terbatas jumlahnya untuk mengembangkannya dan pembahasannya pun secara relatif telah memadai jika ditulis di dalam satu bab atau satu sub-bab saja. Walaupun begitu, satu buku yang khusus membahas metode mengajarkan pendidikan karakter bagi siswa kelas satu sekolah dasar dapat juga ditulis dengan pertimbangan untuk membahas persoalan itu secara mendalam. Pendek kata, kepadaan tulisan berkaitan dengan pengembangan tulisan dengan menggunakan paragraf-perengannya yang menjadi satuan dasar tulisan secara memadai untuk menjelaskan topik tulisan.

6.3.2 Keutuhan

Keutuhan tulisan berarti semua paragraf yang membangun tulisan hanya membahas topik tunggal. Dengan demikian, keutuhan berkaitan dengan jumlah topik yang dibahas dan paragraf-paragraf yang mengembangkan atau menjelaskan topik itu.

Tulisan yang utuh hanya membahas satu topik. Setiap satu tulisan tak boleh terdiri atas beberapa topik yang dibahas sekaligus. Jika satu tulisan terdiri atas lebih dari satu topik, keutuhan tulisan itu terganggu.

Selain topiknya harus tunggal untuk setiap tulisan, paragraf-paragraf yang dikembangkan untuk menyokong topik itu pun hanya menjelaskan atau mengembangkan topik yang tunggal itu. Dalam hal ini, keutuhan tulisan akan terganggu jika terdapat paragraf yang tak berhubungan dengan topik yang dibahas. Sebagai contoh, suatu tulisan membahas topik *dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bagi nelayan tradisional*. Akan tetapi, di dalam tulisan itu ada juga paragraf atau paragraf-paragraf yang membicarakan *keuntungan pihak-pihak tertentu dengan kebijakan kenaikan harga BBM* itu. Dengan demikian, keutuhan tulisan itu juga terganggu.

6.3.3 Keurutan

Keurutan berarti pengembangan tulisan dengan menggunakan paragraf-paragraf mengikuti urutan yang jelas. Dengan perkataan lain, paragraf-paragraf yang membangun suatu tulisan tersusun secara sistematis sehingga tak meloncat-loncat. Dengan demikian, susunan paragraf yang membangun tulisan terurut secara logis dari hal yang umum ke yang khusus atau sebaliknya; dari sebab ke akibat atau sebaliknya.

Keurutan tulisan dapat diwujudkan dengan cara menata perhubungan paragraf-paragraf yang membangun tulisan tersebut sebaik dan serapi mungkin. Secara umum, urutan susunan

paragraf yang biasa digunakan untuk mengembangkan tulisan meliputi (1) urutan kronologis, (2) urutan ruang, (3) urutan induktif, (4) urutan deduktif, (5) urutan pertanyaan-jawaban, (6) urutan sebab-akibat/akibat sebab (kausal), (7) urutan pernyataan-alasan, (8) urutan kecaraan, (9) urutan kondisional, (10) urutan akumulatif, (11) urutan antiklimaks/klimaks, (12) urutan familiariatas, dan (13) urutan kompleksitas. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, kualitas keurutan, sebagai syarat tulisan yang baik, akan dapat dipertahankan. Penggunaan urutan-urutan itu tentulah harus disesuaikan dengan topik yang akan dikembangkan di dalam setiap tulisan. Perhatikanlah kembali syarat keurutan pada bab yang membahas paragraf sebelum ini.

6.3.4 Kepaduan

Kepaduan maksudnya paragraf-paragraf yang membangun tulisan berkaitan erat antara satu dan lainnya. Dengan demikian, tak boleh ada satu paragraf pun yang tak berkaitan dengan paragraf-paragraf yang lain dalam suatu tulisan. Paragraf yang satu akan mengantarkan pembaca kepada paragraf-paragraf yang lainnya di dalam suatu tulisan yang padu sehingga pembaca dengan mudah dapat mengikuti jalan pikiran yang terkandung di dalam tulisan itu tahap demi tahap.

Kepaduan tulisan berhubung dengan dua faktor yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan aspek formal bahasa. Dalam hal ini, paragraf-paragraf yang membangun tulisan harus berkaitan secara struktural sehingga menghasilkan tulisan yang kohesif. Berbeda halnya dengan koherensi. Koherensi berkaitan dengan kepaduan makna. Kepaduan makna itu terjadi sebagai akibat dari perhubungan yang baik dan rapi antara paragraf-paragraf yang membangun tulisan itu secara keseluruhan. Dengan kata lain, tulisan yang koheren terbentuk oleh paragraf-paragraf yang membangunnya yang memiliki hubungan makna. Jadi, kepaduan tulisan berkaitan dengan perhubungan bentuk dan makna paragraf-paragraf yang membangun sebuah tulisan.

6.4 Tugas/Pelatihan

Petunjuk

Kerjakanlah semua latihan dan tugas berikut ini di tempat yang disediakan di dalam buku ini.

1. Tulislah definisi atau batasan tulisan-tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi, dan deskripsi berdasarkan simpulan Anda tentang pengertian tulisan-tulisan itu.

a. Eksposisi adalah

b. Argumentasi adalah

c. Persuasi adalah

d. Narasi adalah

e. Deskripsi adalah

2. Carilah salah satu jenis tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi, atau deskripsi di buku koleksi perpustakaan atau di media massa. Bacalah tulisan itu secara teliti. Setelah itu, analisislah tulisan itu dengan memperhatikan syarat-syarat tulisan yang baik. Tulislah hasil analisis Anda di ruang yang disediakan di bawah ini.

Judul tulisan

: _____

Penulis

: _____

Sumber tulisan

: _____

Kelebihannya

: _____

Kekurangannya

: _____

3. Tulislah pemikiran, gagasan, pendapat, atau temuan kajian Anda dalam bidang ilmu yang Anda tekuni dengan menggunakan salah satu jenis tulisan yang dibahas di atas.